

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Keadaan Lokasi Penelitian

Desa Singapadu adalah suatu wilayah administratif pemerintahan yang berada di wilayah Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Secara geografis Kelurahan Desa Singapadu termasuk daerah dataran dengan ketinggian 400 m dari permukaan laut. Desa Singapadu termasuk daerah beriklim tropis yang dipengaruhi angin musim. Suhu rata-rata berkisar antara 25° C - 31°C dengan suhu maksimum jatuh pada bulan agustus, sedangkan suhu minimum pada bulan Desember. Berdasarkan profil desa, Desa Singapadu terbagi menjadi 6 wilayah banjar yaitu Banjar Kebon, Banjar Sengguan, Banjar Bungsu, Banjar Mukti, Banjar Seseh dan Banjar Apuan.

Singapadu adalah salah satu Desa di Kabupaten Gianyar yang kental dengan seni budaya dan adat istiadatnya sehingga tidak jarang masyarakat sering berkumpul bersama dalam acara adat. Oleh karena acara berkumpul ini, maka untuk menghangatkan suasana maka disajikan minuman tradisional seperti arak dan tuak untuk melengkapi. Namun lebih populer dikalangan masyarakat Desa Singapadu yaitu arak.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Konsumsi Arak

Tabel 2
Distribusi Berdasarkan Frekuensi Konsumsi Arak

Frekuensi Konsumsi	Σ	%
1x seminggu	25	83
2-3x seminggu	5	17
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar frekuensi konsumsi arak yaitu sebanyak 1 kali seminggu dengan jumlah 25 responden (83%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Volume Konsumsi Arak

Tabel 3
Distribusi Berdasarkan Frekuensi Volume Konsumsi Arak

Frekuensi Konsumsi	Σ	%
≤ 60 mL	5	17
> 60 mL	25	83
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden volume konsumsi arak lebih dari 60 mL dengan jumlah 25 responden (83%).

3. Hasil Pemeriksaan Kadar Asam Urat

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kadar Asam Urat Pada Remaja Dengan Kebiasaan Konsumsi Arak

Kadar Asam Urat	Σ	%
Normal	8	27
Tinggi	22	73
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 30 responden sebagian besar responden memiliki kadar asam urat tinggi dengan jumlah frekuensi sebanyak 22 responden (73%).

Tabel 5
Distribusi Berdasarkan Frekuensi Konsumsi Arak

Frekuensi Konsumsi	Kadar Asam Urat					
	Normal		Tinggi		Jumlah	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1x seminggu	6	17	19	54	25	71
2-3x seminggu	2	6	3	23	5	29
Total	8	23	22	77	30	100

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar frekuensi konsumsi arak yaitu sebanyak 1 kali seminggu yaitu sebanyak 25 responden (71%) memiliki kadar asam urat tinggi yaitu sebanyak 19 responden (54%).

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Volume Konsumsi Arak

Volume Konsumsi	Kadar Asam Urat					
	Normal		Tinggi		Jumlah	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
≤ 60 mL	5	14	0	0	5	14
> 60 mL	3	9	22	77	25	86
Total	8	23	22	77	30	100

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar volume konsumsi arak yaitu sebanyak > 60 mL dengan jumlah 25 responden (86%) memiliki kadar asam urat tinggi yaitu sebanyak 22 responden (77%).

B. Pembahasan

1. Kadar Asam Urat Pada Remaja Laki-laki Dengan Kebiasaan Konsumsi Arak

Asam urat merupakan asam dengan bentuk kristal yang menjadi hasil akhir metabolisme purin. Asam urat, *gout* atau *pirai* merupakan salah satu penyakit ditandai berupa serangan mendadak serta berulang yang menyerang sendi dimana adanya *arthritis* yang terasa sangat nyeri disebabkan oleh endapan kristal monosodium urat atau asam urat, yang mengumpul di dalam sendi sebagai akibat dari kadar asam urat dalam darah yaitu dengan kadar tinggi (Junaidi, 2020).

Resiko terkena asam urat lebih tinggi pada laki-laki daripada perempuan. Kadar asam urat pada laki-laki cenderung meningkat sejalan

dengan peningkatan usia (*pubertas*) sedangkan pada perempuan peningkatan kadar asam urat dimulai pada saat masa *menopause*. Kecenderungan ini disebabkan karena perempuan memiliki hormon estrogen yang ikut membantu pembuangan asam urat sedangkan pada laki-laki tidak mempunyai hormon tersebut (Mulyasari, 2015).

Responden pada penelitian ini merupakan remaja berumur 17-20 tahun yang berdomisili di Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar yang berasal dari kelompok *seka truna* desa. Sebagai *seka truna* di desa yang bersosialisasi aktif dalam kegiatan adat menyebabkan para remaja laki-laki tidak lepas dari pengaruh kebiasaan yang ada di masyarakat salah satunya yaitu *mearakan* atau minum arak.

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar diperoleh sebagian besar remaja dengan frekuensi minum arak kadang-kadang yaitu setiap 1 kali seminggu sebanyak 25 orang (71%) dan 2-3 kali seminggu sebanyak 5 orang (29%). Frekuensi konsumsi arak 1 kali seminggu oleh responden ini didasarkan oleh hasil wawancara bahwa sebagian besar responden mengonsumsi arak saat perayaan hari tertentu atau saat berkumpul dengan teman sebaya. Remaja yang mengonsumsi arak memiliki batasan waktu tersebut karena mereka beranggapan bahwa secara ekonomi mereka belum sepenuhnya bekerja sehingga harus ada kebutuhan primer dan sekunder yang harus dipenuhi, pernyataan ini didukung juga oleh penelitian terdahulu dari Lay (2019) dan Tebay (2015) pada remaja yang biasanya frekuensi konsumsi alkohol berkisaran 1-3 kali seminggu.

Frekuensi minum arak pada remaja di Desa Singapadu sebagian kecil yaitu sebanyak 2-3 kali seminggu, hal ini karena cara memperoleh arak sangat terjangkau dengan mendapatkan arak tersebut di warung-warung desa yang mengakibatkan keinginan terus menerus muncul sehingga menjadi kebiasaan, hal ini juga bisa dikaitkan dengan penelitian mengenai kebiasaan yang muncul dalam 21 hari yang menjadikan mereka memiliki kebiasaan baru dalam melakukan kegiatan minum arak bersama. Penelitian dilakukan oleh Maxwell Maltz (2015) terhadap penentuan 21 hari terhadap munculnya kebiasaan berperilaku bahwa butuh 21 hari menyesuaikan diri.

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar diperoleh juga sebagian besar remaja dengan volume arak yang dikonsumsi remaja dalam sekali minum menghabiskan lebih dari 60 mL (1 sloki) sebanyak 25 orang (86%) dan kurang dari atau sama dengan 60 mL (1 sloki) sebanyak 5 orang (14%). Dari hasil wawancara yang diperoleh yaitu sebagian besar remaja mengaku menghabiskan lebih dari 60 mL (1 sloki) dalam sekali minum karena setelah mencoba minum arak mereka merasakan ingin mencoba terus-menerus atau dengan kata lain menjadi adiktif. Hal ini terjadi karena arak merupakan salah satu jenis minuman beralkohol psikoaktif yang bersifat adiktif. Psikoaktif karena alkohol secara selektif terutama pada otak, dapat menyebabkan perubahan perilaku, emosi, kognitif, persepsi, dan kesadaran seseorang. Zat adiktif yang menyebabkan adiksi atau ketergantungan ditandai keinginan kuat untuk mengonsumsi bahan tersebut (Nurlila dan Fua, 2017).

Volume konsumsi arak yang kurang dari atau sama dengan 60 ml (1 sloki), dari hasil wawancara diperoleh tanggapan bahwa responden hanya ingin menikmati sedikit dengan tujuan memperoleh manfaatnya seperti menghangatkan tubuh, hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Juliantini (2022) dan Siahaan (2019) juga mendukung dalam memberikan penjelasan dilapangan terhadap efek konsumsi arak.

Konsumsi arak yang memberikan efek hangat dikarenakan arak merupakan alkohol yang mengandung senyawa etanol dengan sifatnya sebagai *vasodilator* melalui mekanisme depresi pusat pengaturan vasomotor dan melalui hasil metabolismenya yaitu asetaldehid yang merelaksasi otot polos. Proses *vasodilatasi* terutama di pembuluh darah kulit dapat menimbulkan rasa hangat dan kulit kemerahan (Winata vincent, 2017).

Konsumsi arak mempengaruhi kadar asam urat dalam tubuh, dikarenakan arak mengandung alkohol yang memicu terjadinya peningkatan asam laktat yang menyebabkan asidosis laktat dan meningkatkan produksi asam urat, hal tersebut memicu peningkatan konsentrasi *hipoxanthin* dan *xanthin* dalam plasma melalui akselerasi degenerasi adenine nukleotida dan memicu aktifitas *inhibitorxanthin dehidrogenase*, proses ini mengalami peningkatan asam urat dalam serum sehingga menyebabkan penurunan ekskresi asam urat karena minuman keras merangsang dehidrasi dan ketoasidosis sehingga kadar asam urat meningkat (Lingga, 2012).

2. Kadar Asam Urat Berdasarkan Karakteristik Frekuensi Konsumsi Arak

Frekuensi konsumsi arak oleh remaja di Desa Singapadu Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar seperti yang disajikan pada Tabel 5 dengan frekuensi minum arak kadang-kadang yaitu sebanyak 1 kali seminggu dengan jumlah yaitu sebanyak 25 responden (71%) yang memiliki kadar asam urat normal yaitu sebanyak 6 responden (17%) dan yang memiliki kadar asam urat tinggi yaitu sebanyak 19 responden (54%), sedangkan responden dengan frekuensi konsumsi arak yaitu sebanyak 2-3 kali seminggu dengan frekuensi 5 responden (29%) yang memiliki kadar asam urat normal yaitu sebanyak 2 responden (6%) dan yang memiliki kadar asam urat tinggi yaitu sebanyak 8 responden (23%). Sesuai dengan data yang disajikan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa kadar asam urat pada remaja laki-laki yang mengkonsumsi arak sebanyak 22 orang mengalami peningkatan dan 8 orang berkadar normal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Munir, 2015) mengemukakan bahwa peningkatan kadar asam urat dikarenakan mengonsumsi arak secara terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga menyebabkan peningkatan enzim *xantine oksidase*. Konsumsi arak setiap minggunya secara langsung akan menambah asupan purin ke dalam tubuh dan meningkatkan kadar asam urat.

Dari penelitian yang dilakukan juga menunjukkan bahwa kadar asam urat pada remaja laki-laki yang mengkonsumsi arak selama 1 kali seminggu lebih tinggi daripada konsumsi arak 2-3 kali seminggu

disebabkan oleh pengaruh aktifitas fisik. Aktifitas fisik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan kadar asam urat darah karena produksi asam laktat selama beraktifitas terutama pada aktifitas fisik yang berat, hal ini didukung oleh penelitian terdahulu dari Ilyas (2014) dan Pursriningsih (2015).

3. Kadar Asam Urat Berdasarkan Takaran Volume Konsumsi Arak

Frekuensi takaran volume arak yang diminum oleh remaja di Desa Singapadu Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar seperti yang disajikan pada Tabel 6 volume arak yang dikonsumsi remaja yaitu sebanyak ≤ 60 mL dengan frekuensi 5 responden (14%) yang memiliki kadar asam urat normal yaitu sebanyak 5 responden (14%) dan yang memiliki kadar asam urat tinggi yaitu sebanyak 0 responden (0%), sedangkan responden dengan volume konsumsi arak yaitu sebanyak >60 mL dengan frekuensi 25 responden (86%) yang memiliki kadar asam urat normal yaitu sebanyak 3 responden (9%) dan yang memiliki kadar asam urat tinggi yaitu sebanyak 22 responden (77%). Sesuai dengan data yang disajikan pada Tabel 6 menunjukkan bahwa kadar asam urat pada remaja laki-laki yang mengkonsumsi arak sebanyak 22 orang mengalami peningkatan dan 8 orang berkadar normal. Volume arak yang dikonsumsi lebih dari 60 mL ini termasuk dalam jumlah yang cukup besar dalam menyumbang asupan purin disamping asupan purin dari jenis makanan ataupun minuman lainnya.

Hal ini jelas akan mengakibatkan remaja dengan kebiasaan meminum arak meningkatkan resiko kenaikan kadar asam urat dalam darah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh

Montol dan Rotinsulu (2014), tentang volume yang dikonsumsi dalam jumlah yang banyak akan meningkatkan asam laktat plasma yang akan menghambat pada pengeluaran asam urat dari dalam tubuh. Alkohol juga dapat memicu enzim tertentu di dalam liver yang memecah protein dan menghasilkan lebih banyak asam urat dan didukung pula dengan penelitian terbaru yang dilakukan oleh (Astuti, 2019) didapatkan bahwa responden yang memiliki kebiasaan minum alkohol menderita penyakit rheumatoid arthritis klasik.

Konsumsi minuman beralkohol dalam jumlah banyak dapat menyebabkan penurunan bahkan merusak terhadap fungsi ginjal. Gangguan fungsi ginjal akan menyebabkan ginjal tidak mampu mengekskresi asam urat sehingga kadar asam urat dalam darah meningkat dan akan menimbulkan *hiperurisemia*. Faktor kelemahan dari penelitian ini yaitu adanya pengaruh bias kadar asam urat dengan kondisi fisiologis remaja. Proses penambahan umur pada remaja menyebabkan perubahan kondisi fisiologis yang mempengaruhi fungsi dan kemampuan tubuh sehingga terjadi kemunduran sel-sel, kemunduran fisik yang dapat mengakibatkan gangguan kerja organ yang munculnya penyakit seperti peningkatan kadar asam urat (Mulyanti, 2019).